

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian upaya guru pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha, akal, iktiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima) . Usaha tersebut dapat diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian hingga pengontrolan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan memenuhi tuntutan sosial, Kultural, serta religius dalam lingkungan kehidupannya. Pengertian pendidikan seperti ini mengimp ilkasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan terfoks pada upaya memfasilitasi proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi proses perkembangan individu adalah dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang terkait langsung dengan dunia pendidikan yaitu guru. Salah satu ujung

tombak tercapainya tujuan pendidikan adalah adanya peran guru. Ditangan para guru, masa depan pendidikan akan terlaksana, karena guru merupakan salah satu unsur yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran secara nyata.

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru serta bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memnuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-qur'an

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahan :

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(QS Ali Imran : 164)

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas utama Rasulullah selain nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas guru menurut ayat di atas tersebut adalah :

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah

- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati umat manusia agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, melainkan juga sebagai *norn dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Hosnan (2016: 22-23)

Guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya, tidak hanya bertanggung jawab terhadap kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga bertanggung jawab bakal mendidik bersama mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai ajaran Agama dan juga memandu bagaimana selayaknya berperilaku baik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Lely Andira (2019: 8)

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam di antara sebagai berikut :

- a. Beriman dan bertakwa keepada Allah Swt. Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah Swt tidak disebut sebagai seorang pendidik dalam Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk didalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunatkan.
- b. Berilmu tentang apa yang diajarkan. Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebaga tenaga profesi, dimana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya.
- c. Berakhlakul karaimah. Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan

akhlak pendidikan ahlik itu baru bisa terlaksana jika para pendidiknya juga aberakhlak.

- d. Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis)
- e. Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas. Islam menetapkan seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Haidar Putra Daulay (2014: 105)

2.1.2 Tugas utama guru

UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”. Mintarsih Danumiharja (2014: 40-41)

Guru memiliki beberapa peranan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak murid, diantaranya :

- a. Sebagai pendidik dan mengajar

Sebagai pendidik guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan sipilin.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan.

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Guru sebagai mediator diharapkan mempunyai pengetahuan serta pemahaman tentang media pembelajaran, serta dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat. Pemilihan serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan tepat dapat mempengaruhi motivasi, komunikasi, dan interaksi belajar siswa supaya lebih interkatif dalam proses pembelajaran. Guru yang professional dan berkarakter yaitu guru yang harus mampu dalam mengikuti perkembangan zaman apalagi di era global yang berbasis pada teknologi dan informasi seperti saat ini, serta tidak lupa untuk tetap berpegang teguh pada norma dan nilai kesopanan serta kesantunan. (Ismaya dalam Nafisah Nur Saumi 2021: 4)

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreativitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan psikologis peserta didik.

c. Guru sebagai model dan teladan

Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila.

Menjadi tauladan atau conroh yang baik memnag tidak mudah. Terkadang seorang guru bingung mereka harus bersikap seperti apa dan

bagaimana. Kita kembali lagi pada tujuan hidup kita. Apa yang kita anut sebagai umat muslim. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini sudah di contohkan oleh Rasulullah kita Nabi Muhammad SAW bagaimana contoh yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

“Sungguh, teladan ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab :21)

Sebagai seorang muslim patutlah kita meniru sikap Rasulullah. Karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa.

d. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan. (Mintarsih Danumiharja, 2014: 25-26)

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkn, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa, susila yang cakap, terampil, budi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Hamid Darmadi (2015: 166).

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tida, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasi atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. (Askabul Kirom, 2017: 73).

2.1.3 Kode etik guru

Sebagai jabatan professional guru dituntut unruk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam konvesi nasional pendidikan 1 tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Guru Indonesia menurut Anwar dan Sagala dalam Mintarsih Danumiharja menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap tuhan yang maha Esa, bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada undang-undang Dassar pada 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai kode etik sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- d. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Menurut Anwar dan Sagala dalam Danumiharja Dengan disempurnakannya kode etik guru ini maka berarti ia harus dijadikan barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap, dan berbuat dalam kehidupannya, baik kehidupan individu, keluarga dan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Mintarsih Danumiharja (2014: 40-41).

2.2 Karakter

2.2.1 Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan, mengukir, melukis, memahatkan, atau menggosokkan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan budaya, dan adab istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. (Marzuki, 2017 :19-21) .

Pada hakekatnya, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman, dan ikhsan (Mulyasa dalam Muhammad Ali Ramdhani, 2017:28).

Daniel Goleman dalam Sutarjo Adisusilo (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang terkait, yaitu:

- a. Responsibility (tanggung jawab)
- b. Respect (rasa hormat)
- c. Fairness (keadilan)
- d. Courage (keberanian)
- e. Honesty (kejujuran)
- f. Citizenship (rasa kebangsaan)
- g. Caring (peduli), dan
- h. Perseverance (ketekunan).

2.2.2 Implementasi pendidikan karakter siswa

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Zulhijrah (2015)

Implementasi pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pendidikan karakter dalam keluarga

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika dasar-dasar kebijakan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebijakn. Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Pendidikan karakter disekolah

Proses pendidikan karakter disekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat di definisikan : suatu konsep dalam pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik

2.2.3. Tujuan pendidikan karakter

Karakter atau akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sofan Amri., dkk (2011 :31)

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga mengaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Karakter yang baik disini maksudnya adalah terbentuknya akhlak seseorang ataupun individu yang berperadaban, berperikemanusiaan, dan berperiketuhanan. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual. Pendidikan karakter mempunyai tujuan :

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multicultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Abdul Majid & Dian Andayani 2010: 29).

2.2.4 Pembentukan karakter anak sebagai tujuan pendidikan Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir sebagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Akhlak atau karakter dalam

Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadis nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan a khlak salah satunya hadis berikut ini : “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriyah yaitu : a) potensi berbuat baik terhadap alam, b) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, c) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhal dan akidah. Nur Ainiah (2013: 6)

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. (Asmaun Sahlan (2013:139)

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri :

- a. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan dari tradisi atau aliran-aliran yang tentunya sudah tampak tersesat.
- b. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada makhluk Allah.

- c. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur diatas merupakan bagian integral dari syariaah Allah Swt.
- d. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak adalah kepada makhluk. Sedangkan akhlak kepada Allah harus lebih diutamakan dari pada akhlak akhlak kepada makhluk.
- e. Akhlak dilakukan menurut porsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada orang lain. (Muhaimi 2005).

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Konsep-konsep itu antara lain Tilawah, Taklim, Tarbiyah, Ta'dib, takziyah dan Tadrib. (Fadlullah 2008: 13).

- a. Tilawah

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah, tujuannya agar anak kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena.

- b. Ta'lim

Ta'lim kerkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*. Metode ta'lim yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif.

c. Tarbiyah

Tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh. Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid, sesama guru dengan sesama siswa. Implementasi metode tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, melainkan juga mendidik siswanya kearah penanaman moral.

d. Ta'dib

Metode ini digunakan untuk membangkitkan kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan takwa.

e. Tazkiyah

Takziyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Metode ini digunakan untuk membersihkan jiwa. Dalam pendidikan jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih dan bahagia.

f. Tadrif

Tadrif terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan. Metode tadrif digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran dari tadrif adalah terbentuknya fisik yang kuat cekatan dan trampil. (Irjus indrawan, 2014:6)

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak Ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan. (Nur Ainiah, 2013: 7).

2.3 Toleransi

2.2.4 Pengertian toleransi

Kata toleransi berasal dari kata bahasa Inggris “tolerance” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa adanya persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*Tasamuh*” yang berarti saling mengizinkan saling memudahkan atau menerima pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengan kita. Toleransi muncul karena adanya menghormati perbedaan prinsip tanpa mengesampingkan prinsip sendiri.

Secara esensial toleransi memiliki makna sikap yang adil, jujur, objektif, dan memperbolehkan seseorang mempunyai pendapat, praktek, ras, agama, kebangsaan, yang berbeda dari pandangan yang kita miliki. Toleransi memiliki prinsip adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan,

keberagaman dalam lingkungan manusia, serta menolak adanya sikap fanatic dan kefanatikan.

Toleransi juga memiliki arti sebagai sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda (khusnul Abdiyah, 2021: 15-16)

Masalah toleransi antar umat beragama ini juga sudah dijelaskan dalam Al-qur'an dan hadits yang kedua-duanya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang cara hidup bermasyarakat. Ayat Al-Qur'an tentang toleransi umat beragama terdapat dalam Q.S Al-baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan :“ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesa. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Yang dimaksudkan dengan ayat diatas adalah bahwa Islam mempunyai pandangan manusia itu bebas menentukan pilihan terhadap agama yang ia sukai. Islam memandang pemaksaan itu tidak ada gunanya sebaliknya akan menimbulkan hal-hal yang negative yang akan mengganggu kedamaian dan kehormatan bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. (Maulana Mas'udi, 2019: 25)

2.2.5 Tujuan Toleransi

Salah satu tujuan dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang, sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, seperti menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman tercipta.

Toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat. UUD 1945 dalam pembukaannya pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Selain itu, pada pasal 28 J, UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia (UUD: 14) (1) “setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”(Khusnul Abdiyah, 2021:17)

2.2.6 Macam-macam toleransi

Secara umum toleransi dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis utama, yaitu toleransi agama, toleransi budaya, dan toleransi politik.

- a. Toleransi agama, adalah sikap toleransi yang saling menghargai antar umat beragama yang berbeda agama dan keyakinan.
- b. Toleransi budaya, adalah sikap toleransi yang saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tersebut.
- c. Toleransi politik, adalah sikap toleransi yang saling menghargai pendapat orang lain dalam politik dan menghargai hak politik orang lain.

Dalam terminology yang digunakan secara resmi oleh pemerintah, konsep keurukunan hidup antar umat beragama dibagi menjadi tiga, yang biasanya dikenal dengan “Trilogi kerukunan” yaitu :

- a. Kerukunan intern umat Bergama
Adalah kerukunan antara aliran-aliran, paham, atau mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan antar umat Bergama
Adalah kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, seperti kerukunan antar pemeluk agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan lainnya.
- c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah
Adalah upaya keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk agama dengan para pejabat pemerintah yang saling memhami dan

menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat berbangsa dan bernegara Khusnul Abdiyah (2021: 18)

2.2.7 Indikator Toleransi Bergama

Sya'roni Hasan (2019: 89) indikator sikap toleransi beragama merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut :

- a. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- b. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
- c. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- d. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- e. Menfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan
- f. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- g. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
- h. Meningkatkan pemahaman dan pengenalan agama

2.4 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian di perlukan adanya hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat penelitian ini dilakukan. Adapun hasil penelitian yang relevan penulis cantumkan sebagai berikut:

- a. Skripsi “ Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan karakter toleransi siswa di SMAN 2 MALANG”. Oleh Ummi Faiqotul Karimah pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fonemenologi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi siswa di SMAN 2 Malang, dan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter toleransi siswa di SMA Negeri 2 Malang.

b. Skripsi “Peran guru pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Malang”. Oleh Chlissatul Fatonah pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh pandangan peneliti yang berkaitan dengan munculnya sikap toleransi Beragama yang baik pada siswa di SMA Negeri 3 Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama, untuk mengetahui hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi Beragama siswa dan untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Persamaan skripsi yang ditulis dengan penulis yaitu sama-sama ingin mengetahui sikap Toleransi Beragama. Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Chlissatul Fatonah dan penulis waktu dan tempat penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

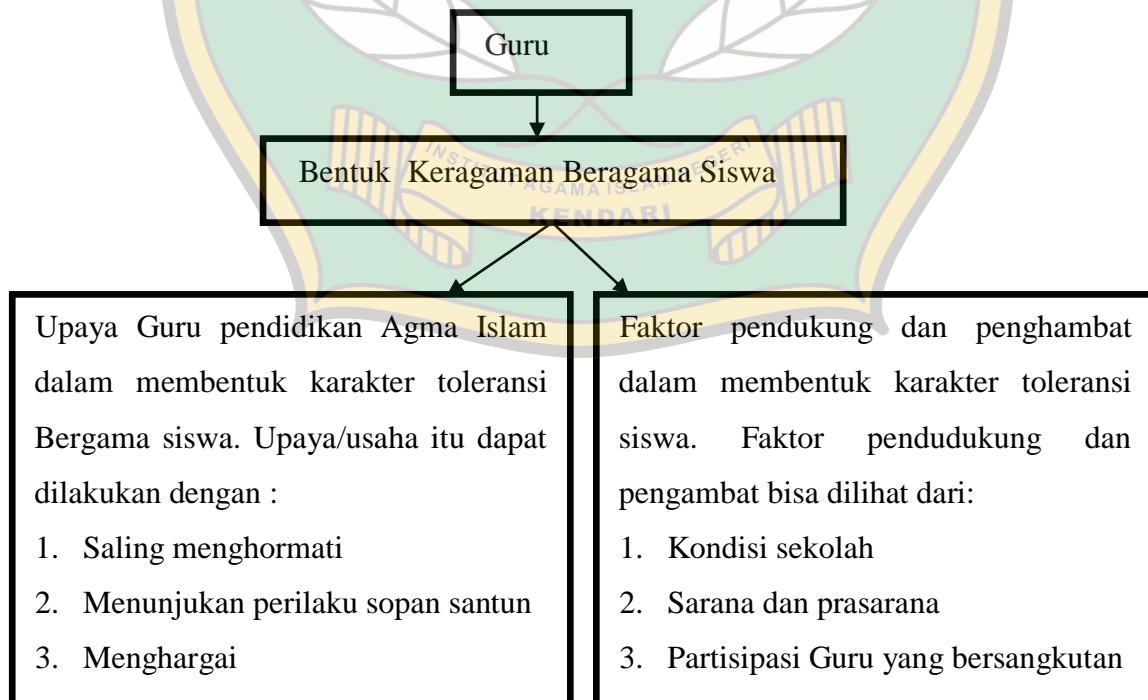
c. Skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat Beragama di SMA DHARMABANGSA MEDAN”. Oleh Arif Rosadi pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan, (2) untuk mengetahui apa saja hambatan guru

Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat Bergama di SMA Dharmawangsa Medan. Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Arif Rosadi dan penulis adalah waktu dan tempat penelitian, fokus penlitian dan tujuan penelitian. Sedangkan persamann yang digunakan dengan penulis yaitu metode penelitian fenomenologi.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan adalah secara garis besar berfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransai beragama Siswa di SMAN 12 Bombana. Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitin relevan di atas yaitu terletak upaya guru dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa, serta faktornya.

2.5 Kerangka berfikir

2.1 Bagan kerangka berfikir



Berdasarkan ilustrasi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, dengan cara membimbing, membina, dan mengarahkan baik individu maupun kelompok di sekolah maupun diluar sekolah. Bentuk keragaman beragama siswa dapat di lihat dari Karakter toleransinya, dimana karakter toleransi adalah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada perselisihan antar keduanya. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa dapat dilakukan dengan : a) saling menghormati, b) keteladanan dan mengajarkan sopan santun, c) saling menghargai satu sama lain. Sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya dapat di berbagai faktor yaitu : a) Kondisi sekolah, b) sarana dan prasarana, c) partisipasi guru terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam. Adapun siswa yang bertoleransi yaitu siswa yang beragama Islam, Kristen dan Hindu.

